

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Profitabilitas

1.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas (dalam bentuk laba disimpan) biasanya merupakan salah satu sumber utama penghasilan modal. Profitabilitas adalah indikator pengungkap posisi kompetitif sebuah bank dipasar perbankan dan kualitas manajemennya¹. Profitabilitas memungkinkan bank untuk bisa mempertahankan profil risiko tertentu serta menyediakan landasan terhadap masalah jangka pendek. Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi.

Menurut Greuning, Profitabilitas adalah suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata dan saham ekuitas rata-rata.

Menurut Ahmad Rodoni, rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dan menurut Farah Margaretha, rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan

¹ Hennie van greuning dan Sonja brajovic bratanovic, “Analisis resiko perbankan” (Jakarta: Salemba Empat, 2011),p.99

pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba).²

Dalam profitabilitas, pajak merupakan faktor utama yang mempengaruhi bank, juga bisnis dan pilihan kebijakannya, karena dapat juga mempengaruhi daya saing berbagai instrumen dan berbagai segmen pasar keuangan.³

1.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur suatu profitabilitas sesuai dengan metodenya masing-masing. Pertambahan nilai oleh sistem perbankan dapat ditentukan dengan menghitung pendapatan bersih setelah pajak dalam hubungannya dengan total asset rata-rata (ROA dan ROE)⁴. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah, sebagai berikut :

1.1.1 *Gross Profit Margin*

Gross profit margin (GPM) adalah rasio yang menggambarkan *mark-up* terhadap harga pokok penjualan (HPP) dan kemampuan manajemen untuk meminimalisir harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas dalam ukuran gross profit margin yang dimaksud adalah rasio penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dengan nilai penjualan bersih perusahaan.

² *ibid*

³ *Ibid* p.100

⁴ *Ibid* p.102

1.1.2 *Net Profit Margin*

Net profit margin (NPM) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya perhitungan margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak yang didapat perusahaan untuk tingkat penjualan tertentu.

1.1.3 *Operating Ratio*

Operating ratio menunjukkan berapa biaya yang dikorbankan dalam penjualan atau berapa persentase biaya yang dikeluarkan dalam penjualan. *Operating ratio* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil.

1.1.4 ROI (*Return On Investment*)

ROI (*Return On Investment*) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva-aktivanya seoptimal mungkin sehingga mencapai laba bersih yang diinginkan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil/rendah rasio ini semakin tidak baik,

demikian juga sebaliknya.

1.1.5 ROE (*Return On Equity*)

ROE (*Return On Equity*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil , begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

1.1.6 ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return On Total Assets*) merupakan rasio antara saldo laba bersih sebelum pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan. Menurut Syahyunan, ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

1.1.7 *Earning Per Share* (EPS)

Dalam lingkaran keuangan alat ukur yang paling sering digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS). Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai

performance perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (go public), karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk memprediksi mengenai besarnya deviden persaham dikemudian hari dan tingkat pengembalian saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembagian deviden.⁵

Menurut Farah Margaretha, profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA dengan membagi laba setelah pajak dengan total aktiva.⁶

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan proxi *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator penelitiannya. Hal ini dikarenakan proxi ROA dapat mempengaruhi variabel-variabel bebas yang terkait dengan penelitian.

1.2 Tingkat Kesehatan Bank

Rasio profitabilitas menjadi hal yang paling penting dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Jika rasio profitabilitasnya baik, maka kemungkinan besar berpengaruh terhadap rasio Bank yang lain.

Beberapa penilaian rasio untuk menentukan kesehatan bank, diantaranya adalah CAR 20%, NPL 12,5%, PPAP 7,5 %, ROA 10%, ROE 10%, LDR 15%, Pertumbuhan kredit 5%, BOPO 10%, Net

⁵ Zainul Arifin, dasar-dasar manajemen bank syariah, (Jakarta: pustaka Alvabet, 2006), p.5-60

⁶ Hennie van greening, Op.,Cit.,P.103

Interest Margin 10%.⁷

Rasio diatas akan menentukan tingkat kesehatan Bank sesuai dengan presentasinya masing-masing. Hasil dari akumulasi rasio-rasio diatas akan dinilai sebagai berikut:

81 – 100% Sehat

66 - <81% Cukup Sehat

51 - <66% Kurang Sehat

0 - <51% Tidak Sehat⁸

2 Tingkat Permodalan

2.1 Definisi Modal

Modal adalah salah satu faktor kunci yang harus dipertimbangkan dalam menilai keamanan dan kesehatan sebuah bank, dan modal diperlukan sebagai penyangga atas kerugian tak terduga⁹.

Menurut Riyanto, struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.¹⁰

Modal merupakan besaran ukuran perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin besar modal yang disetor maka semakin jauh pula langkah perbankan dalam melakukan kegiatannya.

Posisi modal bank menjadi jaminan bagi masyarakat yang berniat

⁷ Kasmir, "Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya" (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008) P.125

⁸ Kasmir, "Pemasaran Bank" (Jakarta: Pustaka Media, 2005) P.51

⁹ Hennie van greuning dan Sonja brajovic bratanovic, *Op.cit.*,p.212

¹⁰ Kasmir, *Op.*,*Cit.*,P.52

menyimpan dananya di perbankan, sehingga dengan adanya setoran modal dari pemegang saham maka masyarakat akan percaya untuk menyetorkan dananya.

2.2 Penggolongan Modal

Modal bank dapat digolongkan atas dua golongan besar, yaitu modal inti dan modal pelengkap¹¹. Modal inti biasanya disebut dengan sebutan modal sendiri karena berasal dari pemiliknya.

2.2.1 Modal Inti

Modal inti merupakan modal yang disetorkan oleh pemilik bank untuk menjadi modal awal bank. Yang dimaksud modal disetor adalah modal yang pertama kali disetor oleh pemilik (pemegang saham) pada waktu pendirian perseroan tersebut¹². Modal inti terdiri atas modal disetor, cadangan tambahan modal serta goodwill.

2.2.2 Modal Pelengkap

Modal pelengkap merupakan modal diluar modal inti. Yang termasuk modal pelengkap adalah cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu, dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan utang. Pada laporan kewajiban modal minimum, dapat dibaca perincian modal pelengkap sebagai berikut:

¹¹ Herman darmawi, "Manajemen perbankan", (Jakarta: Bumi aksara, 2011) P.84

¹² *Ibid.*,P.85

- a. Modal pinjaman
- b. Pinjaman Subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)
- c. Peningkatan harga saham pada portofolio tersedia untuk dijual (50%)
- d. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap
- e. Cadangan umum PPAP (Maksimum 1,25% dari ATMR)¹³

2.3 Kecukupan Modal Bank

Kecukupan modal didasarkan pada prinsip bahwa tingkat modal sebuah bank harus berkaitan dengan profil resiko yang spesifik terhadap bank tersebut¹⁴

Modal bank digunakan untuk berbagai keperluan bank dalam menjalankan kegiatannya. Ada batas minimum modal bank yang harus dipenuhi termasuk bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Modal bank harus cukup untuk memenuhi fungsi dasar, yaitu:

- a. membiayai organisasi dan operasi sebuah bank
- b. memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya.
- c. Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang¹⁵

Adapun analisis yang digunakan untuk menentukan kecukupan

¹³ *Ibid.*, P.85

¹⁴ Hennie van greuning dan Sonja brajovic bratanovic, *Op.cit.*,p.215

¹⁵ *Herman Darmawi.Op.,Cit,P.90*

modal bank, yaitu:

- a. Analisis struktur kualifikasi modal
- b. Analisis profil risiko dan pemaparan risiko bank, dan
- c. Evaluasi kebutuhan saat ini dan masa depan modal bank¹⁶

2.4 Indikator Tingkat Modal

CAR menunjukkan kecukupan modal bank yang digunakan untuk mengurangi risiko yang terjadi di dalam perusahaan perbankan yang disebabkan oleh beberapa aktivitas perusahaan. posisi CAR suatu bank sangat tergantung jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya, kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya, total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula risikonya, dan kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.¹⁷

Pengertian lain dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.¹⁸

Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang

¹⁶ Hennie van greuning dan Sonja brajovic bratanovic, *Op.cit.*, P.217

¹⁷ Yuliana, A. R. (2013). Analisis Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Loan* pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2003-2012. *Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.*

¹⁸ Ervani, Eva. 2010. Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Biaya Operasional Bank* Terhadap *Profitabilitas Bank go public* di Indonesia Periode 2000-2007. Volume 3 Nomor 2.

dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁹

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan indikator terhadap kemampuan suatu Bank untuk menutupi penurunan suatu aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva bank, dengan menggunakan modal sendiri.

3 Risiko Kredit

3.1 Definisi Kredit

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.²⁰ Jika kredit mengalami masalah maka akan ditangani oleh Bank dengan cara yang beragam. Artinya beragam adalah dilihat terlebih dahulu penyebabnya. Jika kredit masih bisa diselamatkan maka akan diberi perpanjangan dan tindakan lanjutan. Jika kredit tidak bisa

¹⁹ Hennie van greuning dan Sonja brajovic bratanovic, *Op.cit.*,p.219

²⁰ Kasmir, *Op.cit.*, P.85

dikembalikan maka Bank akan mengambil jaminan yang dijaminan saat pengajuan. Dilihat dari total kredit perbankan, kontribusi kredit pembiayaan syariah ini masih sangat kecil dalam sistem perbankan Nasional, masih kalah jauh dengan Perbankan Konvensional.

3.2 Unsur-unsur Kredit

Didalam kredit terdapat beberapa unsur yang terkandung. Unsur-unsur kredit merupakan hal-hal yang penting dalam pemberian kredit. Hal-hal yang termasuk kedalam unsur-unsur kredit adalah sebagai berikut:

3.2.1 Kepercayaan

Keyakinan oleh pihak bank selaku pemberi kredit terhadap prestasi yang diberikan kepada nasabah debitur untuk melunasi cicilan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh bank dan telah disepakati oleh kedua belah pihak. Keyakinan ini terjalin karena sebuah pengalaman kredit.

3.2.2 Jangka Waktu

Adanya jangka waktu yang telah disepakati bersama mengenai pemberian kredit oleh pihak bank dan pelunasan kredit oleh pihak nasabah debitur. Jangka waktu boleh didahulukan tetapi tidak boleh telat. Jika telat atau lewat dari jangka waktu yang sudah ditentukan, maka akan ada tindak lanjut seperti pemberian denda atau hukuman lainnya.

3.2.3 Prestasi

Prestasi boleh dikatakan sebagai objek berupa bunga atau imbalan yang telah disepakati antara bank dan nasabah debitur untuk meningkatkan semangat nasabah dalam mengelola kredit pembiayaannya. Hal ini akan berdampak baik bagi kredit pembiayaan yang diberikan

3.2.4 Risiko

Untuk menghindari risiko buruk dalam perjanjian kredit, diadakan pengikatan angunan atau jaminan yang dibebankan pada pihak nasabah debitur atau peminjam.²¹ Hal ini dimaksudkan untuk menekan risiko gagal bayar nasabah yang disebabkan oleh berbagai faktor.

3.3 Tujuan dan Fungsi Kredit

Tujuan dan fungsi kredit adalah mencari keuntungan, membantu usaha nasabah, membantu pemerintah²². Maksud dari mencari keuntungan adalah dengan memberi kredit diharapkan ada imbalan lebih berupa bunga atau biaya lainnya kepada bank. Sedangkan maksud membantu usaha nasabah adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat luas (nasabah kredit) untuk membuka atau mengembangkan usaha dan berkontribusi untuk ekonomi baik untuk keluarganya bahkan negara. Lalu, arti dari membantu pemerintah adalah semakin banyak yang diberikan kredit pembiayaan maka kegiatan-kegiatan ekonomi akan berjalan lancar sebagaimana mestinya

²¹ Kasmir, *Op.cit.*, P.86

²² Kasmir, *Op.cit.*, P.88

serta bisa membantu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3.4 Prinsip Pemberian Kredit

Dalam hal penyaluran kredit atau pembiayaan. Ada beberapa jenis yang biasa dilakukan oleh BPRS, yaitu Kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan. Sebelum memberikan kredit kepada nasabah, ada beberapa prinsip yang harus dijalankan, yaitu:

3.4.1 Character

Character adalah data tentang kepribadian dari calon pelanggan seperti sifat-sifat pribadi, kebiasaan-kebiasaannya, cara hidup, keadaan dan latar belakang keluarga maupun hobinya. *Character* ini untuk mengetahui apakah nantinya calon nasabah ini jujur berusaha untuk memenuhi kewajibannya dengan kata lain ini merupakan *willingness to pay*.

3.4.2 Capacity

merupakan kemampuan calon nasabah dalam mengelola usahanya yang dapat dilihat dari pendidikannya, pengalaman mengelola usaha (*business record*) nya, sejarah perusahaan yang pernah dikelola (pernah mengalami masa sulit apa tidak, bagaimana mengatasi kesulitan). *Capacity* ini merupakan ukuran dari *ability to pay* atau kemampuan dalam membayar.

3.4.3 Capital

adalah kondisi kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dikelolanya. Hal ini bisa dilihat dari neraca, laporan rugi-laba, struktur permodalan, ratio-ratio keuntungan yang diperoleh seperti *return on equity*, *return on investment*. Dari kondisi di atas bisa dinilai apakah layak calon pelanggan diberi pembiayaan, dan beberapa besar plafon pembiayaan yang layak diberikan.

3.4.4 *Collateral*

adalah jaminan yang mungkin bisa disita apabila ternyata calon pelanggan benar-benar tidak bisa memenuhi kewajibannya. Collateral ini diperhitungkan paling akhir, artinya bilamana masih ada suatu kesangsian dalam pertimbangan-pertimbangan yang lain, maka bisa menilai harta yang mungkin bisa dijadikan jaminan.

3.4.5 *Condition*

pembiayaan yang diberikan juga perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek usaha calon nasabah. Ada suatu usaha yang sangat tergantung dari kondisi perekonomian, oleh karena itu perlu mengaitkan kondisi ekonomi dengan usaha calon pelanggan.²³

Adapula, hal-hal yang selalu ingin diketahui bank sebelum menyalurkan dananya dalam bentuk kredit maupun pembiayaan berdasar prinsip syariah:

- a) perizinan dan legalitas

²³ Kasmir, *Op.cit.*, P.95

- b) karakter
- c) pengalaman dan manajemen
- d) kemampuan teknis
- e) pemasaran
- f) sosial
- g) Keuangan
- h) agunan²⁴

3.5 Risiko dan Kualitas Kredit

Risiko kredit adalah Risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam banking book maupun trading book²⁵. Secara umum jenis-jenis resiko yang mungkin akan terjadi atau bakal dihadapi meliputi :

- 3.5.1 Risiko lingkungan
- 3.5.2 Risiko manajemen
- 3.5.3 Risiko penyerahan
- 3.5.4 Risiko keuangan²⁶

Kredit atau Pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS

²⁴ Yunika Murdayanti dkk, "Bank dan lembaga keuangan lainnya" (Jakarta: LPP pers UNJ, jakarta, 2014), P.71

²⁵ Veithzal Rivai, Andria Permata, Ferry N, "Bank and financial institution management" (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2007) P.806

²⁶ Kasmir, *Op.cit.*, P.105

memiliki risiko atau ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kredit BPR Konvensional²⁷. Hal ini dikarenakan, dalam Bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) tidak ada sistem denda atau penagihan secara paksa. Maka dari itu, ketidakpastian yang diberikan oleh nasabah akan semakin kecil. Terlebih jika ada nasabah yang tidak serius dalam melakukan pembiayaan karena menganggap tidak adanya denda dan hukuman akan menguntungkan secara sepihak untuk mereka. Sedangkan kredit BPR Konvensional menerapkan sistem denda dan hukuman yang menimbulkan efek jera kepada nasabah yang bermasalah dalam atau selama proses perkreditan berlangsung.

Teknik-teknik yang digunakan oleh bank syariah untuk mengurangi resiko kredit adalah sama dengan yang digunakan oleh bank-bank konvensional. Namun, karena tidak adanya lembaga pemerangkat kredit, bank hanya mengandalkan catatan sejarah klien dengan bank²⁸. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi tentang kelayakan kredit dari klien melalui sumber-sumber informal dan jaringan masyarakat lokal.

Bank Indonesia juga telah menetapkan suatu penilaian terhadap standar Kredit pada lembaga perbankan. Berikut ini adalah tabel penggolongan dari suatu kualitas kredit perbankan baik perbankan

²⁷ Saptia Yeni (2015) "Keberadaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia: Sebuah Pengantar" Perkembangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Indonesia: Kendala, Peluang Dan Tantangan Ke Depan. 1. P.1-10

²⁸ Hennie van greuning dan Sonja brajovic bratanovic, *Op.cit.*,p.115

syariah maupun konvensional :

Tabel 1.4 Penggolongan Kualitas Kredit Perbankan

Lama Tunggakan/DPD (Hari)	Kolektibilitas	Keterangan
0	1	Lancar
1-90	2	Dalam Perhatian Khusus
91-120	3	Kurang Lancar
121-180	4	Diragukan
>180	5	Macet

Sumber : <http://www.infotentangbank.com/2015/07/penggolongan-kualitas-kredit.html>

3.6 Indikator Pembiayaan Bermasalah

Kredit menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas risiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah kredit dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar pinjaman kreditnya. Jadi unsur utama dalam menentukan perubahan kredit lancar menjadi kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitasnya merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu: lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka

yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.²⁹

Tingkat terjadinya pembiayaan bermasalah dapat ditunjukkan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio kualitas aset yang menghitung perbandingan antara Total Pembiayaan Non Lancar (Koletibilitas 2, 3, 4 dan 5) dengan Total Pembiayaan Bank.

NPF dapat dijadikan indikator dari risiko kredit karena NPF akan menggambarkan sejauh atau sebesar mana risiko dari kredit yang bermasalah ataupun yang tidak dapat tertagih.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M). Penilaian terhadap kualitas pembiayaan yang disalurkan dapat diklasifikasikan menurut kelangsungan kredit sebagai berikut :

- 1) Lancar, apabila :
 - a) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu

²⁹ Siamat, D., *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi 5*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005) P.174

- b) Memiliki mutasi rekening yang aktif
 - c) Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai
- 2) Dalam perhatian khusus, apabila :
- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari
 - b) Kadang-kadang jadi cerukan
 - c) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
 - d) Mutasi rekening relatif aktif
 - e) Didukung dengan pinjaman baru
- 3) Kurang lancar, apabila :
- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
 - b) Sering terjadi cerukan
 - c) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
 - d) Frekuensi relatif rekening relatif rendah
 - e) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
 - f) Dokumen pinjaman yang lemah
- 4) Diragukan, apabila :
- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari
 - b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen
 - c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari

- d) Terjadi kapitalisasi bunga
 - e) Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan
- 5) Macet, apabila :
- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
 - b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
 - c) Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.³⁰

Semua kriteria kredit ini akan digunakan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana peluang pengembalian kredit dan juga untuk menentukan atau memperkirakan profit atau laba yang akan didapatkan oleh pihak bank yang bersangkutan hasil dari kegiatan operasionalnya.

³⁰ Siamat, D.Op.,Cit., P.136

1. Dana Pihak Ketiga

1.1 Definisi Dana Pihak Ketiga

Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Dana untuk membiayai operasinya dapat diperoleh dari berbagai sumber³¹. Perolehan dana ini tergantung pada bank itu sendiri apakah secara pinjaman dari nasabah/masyarakat atau dari lembaga lainnya. Sumber dana Bank juga bisa berasal dari modal sendiri (menjual atau mengeluarkan saham). Ada 4 alternatif dalam penghimpunan dana Bank yaitu dana sendiri, dana dari deposit, dana pinjaman dan sumber dana lainnya.³²

1.1.1 Dana sendiri

Bank Indonesia (BI) menekankan betapa pentingnya dana sendiri. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya peraturan tentang batas modal sendiri yang diatur dalam rasio kecukupan modal (CAR). Standar maksimum berbasis risiko kecukupan modal ditetapkan oleh Basel Accord sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko, dengan tingkat 1 sekurang-kurangnya 4%. Besarnya modal tingkat 2 terbatas sampai 100% dari modal tingkat 1. Perhitungan modal tingkat 2 (misalnya, pecantuman cadangan ketentuan umum/cadangan kerugian) tergantung metode yang digunakan untuk menghitung risiko. Modal tingkat 3 dibatasi hingga 250% dari jumlah modal tingkat 1 yang dialokasikan bagi risiko pasar.³³

1.1.2 Dana dari deposit

³¹ Kasmir, *Op.cit.*, P.65

³² Sigit Triandaru dan Totok Budi Santos, “Bank dan lembaga keuangan lain edisi 2” (Jakarta: Salemba empat, 2006), P.96

³³ Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic, *Op.cit.*, P.12

Pada umumnya dana dari depositan dapat berupa Giro, tabungan, deposito berjangka yang berasal dari perorangan ataupun badan. Namun di BPRS, hanya menghimpun dana dari masyarakat berupa Tabungan dan Deposito saja, sedangkan giro tidak diizinkan. Dana yang dihimpun dari depositan merupakan dana yang paling penting untuk menjaga stabilitas operasi perbankan syariah dan dana ini termasuk dana yang paling mudah untuk dihimpun atau dikumpulkan.

1.1.3 Dana pinjaman

Dana Pinjaman yang diperbolehkan dalam perjalanannya sebuah bank antara lain:

a. Call money

Sumber dana yang dapat diperoleh bank berupa pinjaman jangka pendek dari bank lain melalui interbank call money market

b. Pinjaman antarbank

Kebutuhan pendanaan kegiatan usaha suatu bank dapat juga diperoleh dari pinjaman jangka pendek dan menengah yang diberikan dari bank lain

c. Kredit likuiditas bank Indonesia

Kredit yang diberikan bank Indonesia terutama kepada bank yang sedang mengalami kesulitan likuiditas.³⁴

4.6.3 Sumber dana lain

Selain dana dari sendiri ataupun dari depositan dan pinjaman sumber penghimpunan dana dapat juga berasal dari sumber-sumber lain yang tidak

³⁴ Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso, *Op.cit.*, P.100

dapat digolongkan dalam jenis dana yang ada sebelumnya, diantaranya adalah:

a. Setoran jaminan

Sejumlah nominal dana yang wajib diserahkan oleh nasabah yang menerima jasa-jasa tertentu dari bank

b. Dana transfer

Salah satunya adalah pemindahan dana, pemindahan dana tersebut dapat berupa pemindahan dana antarbank, dari uang tunai ke suatu rekening atau dari suatu rekening untuk kemudian ditarik tunai.

c. Surat berharga pasar uang

Salah satu instrumen yang digunakan oleh pihak bank untuk menghimpun dana.³⁵

1.2 Macam-Macam Dana Pihak Ketiga

Sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk :³

1.2.1 Simpanan giro (dana murah, bunga rendah)

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tgl 10 November 1998 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Namun dalam konsep operasional BPRS, tidak ada simpanan Giro.

1.2.2 Simpanan tabungan

Menurut Undang-Undang Perbankan No 10 Tahun 1998, simpanan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut

³⁵ Ibid P.101

syarat-syarat tertentu yang disepakati.

1.2.3 Simpanan Deposito

Menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998, deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.³⁶

1.3 Rasio Dana Pihak Ketiga

Rasio dana Pihak ketiga (DPK) adalah semua gabungan dari hasil tabungan atau simpanan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan ada pada BPRS, yaitu tabungan wadiah, tabungan mudharabah dan tabungan murabahah.

2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

2.1 Sejarah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Sejarah BPRS di Indonesia tidak bisa lepas dari BPR Konvensional yang sudah ada jauh sebelum BPRS pertama di Indonesia berdiri. BPR Konvensional dahulu tidak terlalu menarik dibandingkan dengan lumbung desa sebagai sistem perkreditan rakyat dinilai sangat bermanfaat bagi masyarakat tani di pedesaan. Karena meminjam dalam bentuk natura (padi) akan lebih bermanfaat dibandingkan meminjam uang.

Karena struktur ekonomi desa yang telah mengalami perkembangan akibat pembangunan maka BPR mulai naik pamornya dan banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat desa yang beralih dari lumbung desa.

Seiring berjalannya waktu, keinginan masyarakat terhadap adanya BPR tanpa

³⁶ Totok Budisantoso, Sigit Triandaru, *Op.cit.*, P.97

bunga. Akhirnya dengan adanya regulasi sektor perbankan sejak 1 juni 1983 yang memberikan kebebasan kepada bank-bank termasuk BPR untuk menentukan sendiri bunganya, bahkan tidak dilarang jika menerapkan bunga 0%.³⁷

Kepastian peraturan BPR boleh untuk tidak menerapkan sistem bunga baru diresmikan tahun 1990 dengan disusulnya berdiri BPR yang tidak memakai sistem bunga atau yang sekarang disebut BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah). BPRS pertama ialah diantaranya PT BPR Dana Mardhatilla, PT BPR Berkah Amal Sejahtera dan PT BPR Amanah Rabbaniyah yang ketiganya berdomisili di daerah kabupaten Bandung.³⁸

2.2 Definisi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Hal yang membedakan Bank Umum Syariah dengan BPRS adalah terletak pada pembiayaan. Pembiayaan atau *financing* yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga³⁹. Jadi, dengan kata lain BPRS adalah Bank yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat lalu menyalurkan berupa pembiayaan dengan mengikuti aturan-aturan agama Islam.

Berdirinya BPRS ini selain didasari tuntutan bermuamalah secara islam yang merupakan keinginan kuat dari sebagian besar umat Islam di Indonesia, juga sebagai langkah aktif dalam rangka restrukturisasi perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijaksanaan keuangan, moneter, dan perbankan secara umum.⁴⁰

³⁷ Warkum Sumitro "Asas-asas perbankan islam dan lembaga-lembaga terkait" (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004) P.126-127

³⁸ Ibid, P.127

³⁹ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin "Islamic Banking" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) P.681

⁴⁰ Warikum Sumitro, Op.,Cit.,P.129

2.3 Tujuan dan Strategi Usaha BPRS

Tujuan Operasional BPRS merupakan tujuan utama suatu BPRS dengan menggunakan strategi-strategi khusus, tujuan dari BPRS diantaranya adalah:

- 2.3.1 meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat terutama kelompok masyarakat ekonomi lemah yang pada umumnya berada di desa
- 2.3.2 menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan, sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi
- 2.3.3 membina ukhwh islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai.⁴¹

2.4 Kegiatan Operasional BPRS

Hampir sama seperti Bank Umum Syariah, BPRS pun memiliki beberapa kegiatan operasional, diantaranya adalah:

- 2.4.1 Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan
- 2.4.2 Memberikan kredit.
- 2.4.3 Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
- 2.4.4 Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.⁴²

Perbedaannya dengan Bank Umum syariah adalah BPRS tidak menghimpun dana berupa tabungan giro dan BPRS tidak ikut andil dalam lalu lintas pembayaran antar Bank.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dari beberapa jurnal:

⁴¹ Warikum Sumitro.,Op.,Cit.,P.12-130

⁴² Warikum Sumitro.,Op.,Cit.,P.12-130-131

NO	JUDUL, PENGARANG & TAHUN	VARIABEL	HIPOTESIS & KESIMPULAN
1	<p>ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH</p> <p>Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu (Diponegoro Journal Of Management 2013)</p>	<p>X1: Suku Bunga X2: Inflasi X3: CAR X4: BOPO X5: NPF Y: Profitabilitas</p>	<p>H1: Suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, Hipotesis Ditolak</p> <p>H2: inflasi memiliki arah negatif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, Hipotesis Ditolak</p> <p>H3: CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, Hipotesis Ditolak</p> <p>H4: BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif, Hipotesis Diterima</p> <p>H5: NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA, Hipotesis Ditolak</p> <p>Kesimpulan: Hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.</p>
2	<p>PENGARUH PERPUTARAN KAS, <i>LOAN TO DEPOSIT RATIO</i>, TINGKAT PERMODALAN DAN <i>LEVERGAE</i> TERHADAP PROFITABILITAS BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) SE-KOTA DENPASAR PERIODE</p>	<p>X1: Perputaran kas X2: Loan To Deposit Ratio X3: Tingkat Permodalan X4: LEVERAGE Y: Profitabilitas</p>	<p>Ho1: ditolak, yang berarti perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</p> <p>Ho2: ditolak, yang berarti terdapat pengaruh antara <i>loan to deposit ratio</i> terhadap profitabilitas.</p> <p>Ho3: ditolak, Ini berarti bahwa CAR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA</p> <p>Ho4: diterima, yang berarti tidak ada</p>

	<p>2009-2011</p> <p>I Putu Gede Narayana (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana)</p>		<p>pengaruh antara <i>debt to equity ratio</i> terhadap profitabilitas</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Perputaran kas, <i>loan to deposit ratio</i>, tingkat permodalan dan <i>leverage</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPR se-Kota Denpasar periode 2009-2011.</p> <p>Tingkat perputaran kas, <i>loan to deposit ratio</i>, dan tingkat permodalan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap profitabilitas. Sedangkan <i>Leverage</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara parsial</p>
3	<p>ANALISIS CAPITAL ADEQUACY RATIO, FINANCING TO DEPOSIT RATIO, NON PERFORMING FINANCING, DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2011-2013</p> <p>Nurul Mahmudah¹, Ririh Sri Harjanti² (SENIT 2016)</p>	<p>X1: CAR X2: FDR X3: NPD X4:DPK Y: Profitabilitas</p>	<p>H1: hipotesis pertama CAR berpengaruh terhadap ROA, diterima.</p> <p>H2: hipotesis kedua FDR berpengaruh terhadap ROA, ditolak.</p> <p>H3: hipotesis ketiga terdapat pengaruh antara <i>non performing financing</i> (NPF) terhadap ROA, ditolak.</p> <p>H4: hipotesis keempat terdapat pengaruh signifikan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap ROA, ditolak.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh terhadap ROA, hal ini berarti jika Bank Umum Syariah memiliki CAR yang tinggi dapat meningkatkan ROA, begitu</p>

			<p>pula sebaliknya. FDR (<i>Financing Debt Ratio</i>) tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini karena FDR rata-rata bank besar sehingga tidak dapat mempengaruhi ROA.</p> <p><i>Non performing financing</i> (NPF) tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini karena NPF bank kecil sehingga tidak dapat mempengaruhi ROA.</p> <p>Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini karena tidak semua DPK disalurkan dalam bentuk pembiayaan sehingga tidak dapat mempengaruhi ROA.</p>
4	<p>ANALISIS PENGARUH CAR, FDR, NPF, BOPO, DAN <i>SIZE</i> TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014)</p> <p>Ridhlo Ilham Putra Wardana, Endang Tri Widyarti (Diponegoro Journal Of Management)</p>	<p>X1: CAR X2: FDR X3: NPF X4: BOPO X5: SIZE Y: Profitabilitas</p>	<p>H1 : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Hipotesis Diterima</p> <p>H2 : <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hipotesis Diterima</p> <p>H3 : Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas . Hipotesis Diterima</p> <p>H4 : BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah. Hipotesis Diterima</p> <p>H5 : <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Hipotesis Diterima</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Dari kelima variabel independen menunjukkan bahwa BOPO paling berpengaruh terhadap ROA karena memiliki nilai beta yang paling</p>

			tinggi dibanding keempat variabel lainnya sehingga dapat dikatakan BOPO secara signifikan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. <i>Size</i> memiliki pengaruh terbesar kedua setelah BOPO dengan disusul dengan CAR, FDR dan NPF.
5.	<p>PENGARUH CAR, FDR, NPF, DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (<i>RETURN ON EQUITY</i>)</p> <p>(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009-2013)</p> <p>Farrashita Aulia, Prasetiono</p> <p>DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT 2016</p>	<p>X1: CAR</p> <p>X2: FDR</p> <p>X3: NPF</p> <p>X4: BOPO</p> <p>Y : ROE</p>	<p>H1: variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>. Hipotesis Diterima</p> <p>H2: FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE. Hipotesis Ditolak</p> <p>H3: NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.. Hipotesis Ditolak</p> <p>H4: variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>. Hipotesis Diterima.</p> <p>Kesimpulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROE 2. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE 3. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE

			<p>4. Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE</p> <p>5. Variabel CAR, FDR, NPF, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE</p>
6.	<p>ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Januari 2003 - Februari 2012)</p> <p>Silvia Hendrayanti, Harjum Muharam</p> <p>Dipenogoro Journal Of Management</p>	<p>X1: EAR X2: BOPO X3: LAR X4: Firm Size X5: Pertumbuhan Ekonomi X6: Inflasi X7: CAR Y: Profitabilitas</p>	<p>H1 “Ada pengaruh yang positif antara EAR terhadap ROA” diterima. H2 “Ada pengaruh yang negatif antara BOPO terhadap ROA. diterima. H3 “Ada pengaruh yang positif antara LAR terhadap ROA ditolak. H4 “Ada pengaruh yang positif antara <i>firm size</i> terhadap ROA diterima. H5 “Ada pengaruh yang positif antara pertumbuhan ekonomi terhadap ROA pada. ditolak H6 “Ada pengaruh yang negatif antara Inflasi terhadap ROA ditolak. H7 “Ada pengaruh yang negatif antara volatilitas ROA terhadap ROA diterima. Kesimpulan: Hasil Penelitian ini menunjukkan beberapa variabel yang mempengaruhi ROA. Dari tujuh variabel yang diteliti (EAR, BOPO, LAR, <i>Firm size</i>, Pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan volatilitas ROA), terbukti bahwa EAR, BOPO, LAR, <i>Firm size</i>, dan volatilitas ROA berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan variabel lainnya yaitu</p>

			Pertumbuhan ekonomi dan Inflasi terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
7	<p>Analisis Pengaruh CAR, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan.</p> <p>Riski Agustiningrum, FE UNUD 2015</p>	<p>X1: CAR X2: NPL X3: LDR Y: Profitabilitas</p>	<p>H1: Berpengaruh tidak signifikan, ditolak H2: Berpengaruh negatif signifikan, diterima H3: Berpengaruh positif signifikan, diterima</p> <p>Kesimpulan: Hasil penelitian melalui Uji T menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak mendukung hipotesis pertama yang diajukan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPL dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. NPL Negatif sedangkan LDR Positif.</p>
8	<p>PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, KECUKUPAN MODAL, RESIKO KREDIT DAN SUKU BUNGA KREDIT PADA PROFITABILITAS</p>	<p>X1: DPK X2: CAR X3: Resiko Kredit X4: Suku Bunga Kredit Y: Profitabilitas</p>	<p>H1: Berpengaruh positif, Diterima H2: Berpengaruh Positif, Diterima H3: Berpengaruh Negatif, diterima H4: Berpengaruh Negatif, Diterima</p> <p>Kesimpulan: Apabila DPK meningkat maka profitabilitas meningkat dengan asumsi kredit lancar. Semakin meningkatnya CAR semakin tinggi pula profitabilitas karena bisa membiayai aktiva yang mengandung risiko. Sebaliknya, jika NPL & Suku Bunga meningkat akan menurunkan tingkat profitabilitas Bank</p>

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek

penelitian yakni Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada bank-bank umum saja. Sedangkan BPRS yang memiliki beberapa masalah pada permodalan, tingkat risiko kredit, dana pihak ketiga dan profitabilitas tidak dilakukan penelitiannya.

C. Kerangka Teoritik

1) Hubungan Antara Tingkat Modal dengan Profitabilitas

Definisi lain dari laba juga dituturkan oleh Kam, *Income is the change in the capital of entity between two points in time, excluding changes due to investments by and distributions to owners, where capital is expressed in term of value and based on a given scale.*⁴³

Dalam hubungannya antara Tingkat modal dan Profitabilitas, Werdaningtyas menjelaskan:

Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas⁴⁴

Pratiwi memperjelas argumen dari Werdaningtyas bahwa penyediaan modal minimum bank umum ditetapkan paling rendah sebesar 8%. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh terhadap mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya.⁴⁵

Menurut Greuning, Profitabilitas adalah suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata dan saham

⁴³ Muhammad, Op.cit., P.90

⁴⁴ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah" (Semarang: Diponegoro Journal Of Management Vol.2, 2013) P.4

⁴⁵ Farrashita Aulia Dan Prasetiono, "Pengaruh Car, Fdr, Npf, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas (*Return On Equity*) (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2009-2013)" (Semarang: Diponegoro Journal Of Management, 2014) P.3

ekuitas rata-rata.⁴⁶

Dengan demikian, tingkat modal menjadi sumber dana awal untuk bank menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi modalnya maka bank akan semakin leluasa dalam menjalankan operasioanlnya sehingga lebih fleksibel dalam memperoleh laba atau profit.

2) Hubungan Antara Risiko Kredit Dengan Profitabilitas

Sedangkan Kaitannya antara profitabilitas dengan risiko kredit dijelaskan oleh Suhada

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank.⁴⁷

Argumen Suhada ini diperkuat dengan argumen dari Dendiwijaya yang mengemukakan:

Dampak dari keberadaan Risiko Kredit yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.⁴⁸

Menurut Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N.Idroes, pada dasarnya terdapat dua tujuan yang saling berkaitan dari pemberian kredit yaitu *profitability* dan *safety*.⁴⁹

Hal ini pula didukung dengan argumen dari buku Drs. Zainul Arifin, MBA dan Syafii Antonio yang menjelaskan

⁴⁶ Hennie van greuning dan Sonja brajovic bratanovic, Op.Cit.,P.122

⁴⁷ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, Op.cit., P.5

⁴⁸ Dendawijaya dan Lukman, "Manajemen Perbankan", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), P.82

⁴⁹ Rivai, veithzal, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N Idroes, "Bank and Financial Institution Management", (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), P.439

Perbankan syariah harus dijalankan berdasarkan prinsip berbagi hasil dan berbagi risiko (profit and loss sharing). Islam tidak menolak usaha menghasilkan laba. Oleh karenanya tidak ada alasan bagi bank untuk tidak masuk dalam suatu kemitraan dengan pengusaha dan menyertakan dana, tanpa memungut bunga, tetapi memperoleh bagi hasil. Melalui perannya sebagai mitra, bank akan berbagi resiko dengan pengusaha.⁵⁰

Kasmir dalam bukunya yang berjudul *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya* menjelaskan

“Hidup matinya suatu bank sangatlah dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam satu periode. Artinya, semakin banyak kredit yang disalurkan, semakin besar pula perolehan laba dari bidang ini”⁵¹

Dengan pernyataan-pernyataan berikut maka dapat disimpulkan bahwa risiko dari sebuah kredit akan mempengaruhi sejauh mana pengembaliannya yang akan berdampak pada bunga (konvensional) atau bagi hasil (syariah) dan akan mempengaruhi jumlah laba atau profit bank yang bersangkutan.

3) Hubungan Antara Dana Pihak Ketiga dengan Profitabilitas

Hubungan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas ditunjukkan dengan pernyataan Siamat yang mengatakan bahwa:

fungsi-fungsi bank umum adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Kegiatan menghimpun dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan jasa dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, giro, maupun penerimaan dana sesuai dengan syariah islam. Penyaluran kembali dana ke masyarakat dapat dalam bentuk pemberian kredit dan bentuk-bentuk pendanaan lainnya. Dalam penyaluran kembali dana masyarakat, bank memperoleh balas jasa dalam bentuk bagi hasil berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Tujuan dari perputaran dana ini adalah sebagai perolehan hasil (profit) dan mobilisasi dana dapat terus berjalan⁵²

⁵⁰ Zainul Arifin dan Syafii Antonio, “Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah” (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006) P.42

⁵¹ Kasmir, “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya” (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) P.103

⁵² Muhammad, “Bank Syariah: Problem Dan Prospek Perkembangan Di Indonesia” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), P.35

Fungsi Bank tersebut diperkuat dengan argumen dari Kasmir dalam bukunya “Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak dibidang keuangan maka, sumber-sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan. Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dahulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memiliki laba.”⁵³

Thomas Suyatno pun mendukung statement tersebut. Ia mengungkapkan bahwa Dana yang berasal dari masyarakat, merupakan suatu tulang punggung dari dana yang harus diolah dan dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan.⁵⁴

Dengan demikian, dana yang berasal dari masyarakat menjadi penting untuk mempengaruhi jalannya operasional bank dan untuk menopang serta membantu laju profit dari suatu bank tersebut.

D. Konstelasi Antar Variabel

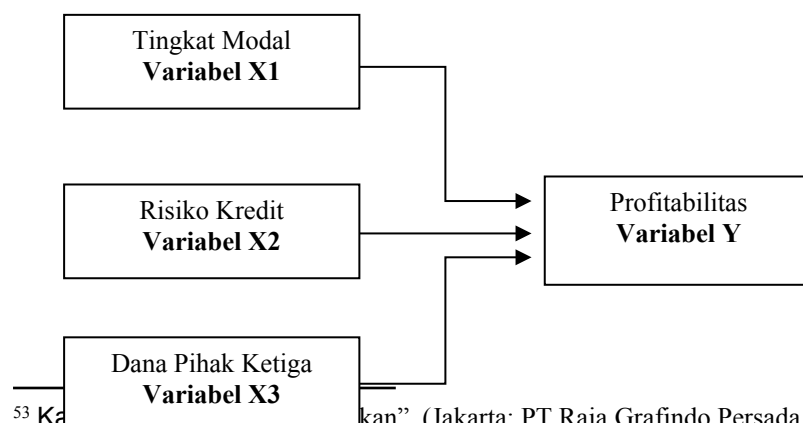
Variabel yang diteliti

Variabel bebas : Tingkat Modal ($X1$)

Variabel bebas : Risiko Kredit ($X2$)

Variabel bebas : Dana Pihak Ketiga ($X3$)

Variabel terikat : Profitabilitas (Y)



⁵³ Kasmir, “Kelembagaan Perbankan”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), P.61

⁵⁴ Thomas, Suyatno, “Kelembagaan Perbankan”, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), P.29

E. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara Tingkat Permodalan dengan Profitabilitas.
2. Terdapat hubungan antara Risiko Kredit dengan Profitabilitas
3. Terdapat hubungan antara Dana Pihak Ketiga dengan Profitabilitas.